

DIGITAL SEHAT PUSKESMAS: PENGUATAN LITERASI DIGITAL UNTUK MENINGKATKAN KEPATUHAN PENGELOLAAN HIPERTENSI PADA MASYARAKAT DI PUSKESMAS WUA-WUA

Ruslin¹
Asniar Pascayantri^{2*}
Rachma Malina³
Asriullah Jabbar⁴
Nur Aviarahma Sihani⁵
Rini Apriani⁶
Siti Hayati⁷
Uswatun Khasanah⁸
Sumi Wally⁹
Wa Ode Ifan Mustikawati¹⁰
Anastasyah Putri¹¹
Yuyun Suria¹²
Nasrudin¹³
Muhammad Ilyas y^{14,15}
Mubarak¹⁶

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14}Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker, Fakultas Farmasi, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia 93231

¹⁵Politeknik Bina Husada Kendari, Indonesia 93117

¹⁶Fakultas Kedokteran Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia, 93231

ARTICLE INFO

Article history:

Received : 13 Desember 2025

Revised : 4 Januari 2026

Accepted : 12 Januari 2026

Key words:

Health Literacy, Hypertension,
Medication Adherence

DOI: 10.62335

ABSTRACT

Hypertension is a major public health problem that requires long-term management and high patient adherence, which remains a challenge at the primary health care level. This community service activity aimed to strengthen digital health literacy to improve hypertension management adherence among the community at Puskesmas Wua-Wua. The activity was conducted using a digital-based health education approach through direct counseling, distribution of educational leaflets equipped with QR codes, and evaluation using a comprehension questionnaire. The educational media contained information on hypertension management, medication adherence, and healthy lifestyle practices. The results showed that all participants positively accepted the digital literacy-based leaflet and perceived it as useful, easy to understand, and relevant to their needs. This activity indicates that integrating printed and digital educational media can effectively support hypertension management and strengthen promotive and preventive efforts in primary health care settings.

² Corresponding author: asniarpascayantri@uho.ac.id

ABSTRAK

Hipertensi merupakan masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan pengelolaan jangka panjang dan tingkat kepatuhan yang tinggi, namun masih menjadi tantangan di pelayanan kesehatan primer. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat literasi kesehatan digital guna meningkatkan kepatuhan pengelolaan hipertensi pada masyarakat di Puskesmas Wua-Wua. Metode yang digunakan meliputi edukasi kesehatan secara langsung, pembagian leaflet edukasi berbasis kode QR, serta evaluasi menggunakan kuesioner pemahaman. Media edukasi memuat informasi mengenai pengelolaan hipertensi, kepatuhan minum obat, dan penerapan gaya hidup sehat. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa seluruh peserta memberikan respon positif terhadap media literasi digital yang digunakan dan menilai media tersebut bermanfaat serta mudah dipahami. Kegiatan ini menunjukkan bahwa integrasi media cetak dan digital efektif mendukung upaya promotif dan preventif di pelayanan kesehatan primer.

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular yang menjadi masalah kesehatan utama di dunia karena kontribusinya terhadap peningkatan angka kesakitan dan kematian. Secara global, hipertensi berperan besar sebagai faktor risiko utama penyakit kardiovaskular, termasuk stroke dan penyakit jantung koroner. Prevalensi hipertensi terus meningkat seiring dengan penambahan usia penduduk dan perubahan gaya hidup. Selain itu, banyak kasus hipertensi tidak terdiagnosis dan tidak terkelola secara optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa hipertensi masih menjadi tantangan besar dalam sistem kesehatan global (Mills dkk., 2021).

World Health Organization melaporkan bahwa hipertensi memengaruhi lebih dari satu miliar orang dewasa di seluruh dunia dan menjadi penyebab utama kematian dini. Sebagian besar penderita hipertensi tidak menyadari kondisi yang dialaminya, sehingga tidak mendapatkan pengobatan yang sesuai. Rendahnya tingkat kesadaran dan pengendalian hipertensi berkontribusi terhadap tingginya angka komplikasi kardiovaskular. Hipertensi sering kali tidak menimbulkan gejala pada tahap awal, sehingga dikenal sebagai *silent killer*. Oleh karena itu, upaya promotif dan preventif menjadi sangat penting dalam pengendalian hipertensi (World Health Organization, 2021).

Di Indonesia, hipertensi masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang prevalensinya relatif tinggi. Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2022, hipertensi termasuk dalam kelompok penyakit tidak menular dengan beban penyakit yang signifikan. Upaya pengendalian hipertensi telah dilakukan melalui pelayanan kesehatan primer, namun hasilnya belum optimal. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan jangka panjang. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih efektif dalam pengelolaan hipertensi di masyarakat (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia & World Health Organization, 2023).

Hipertensi merupakan penyakit degeneratif yang banyak ditemukan pada kelompok lanjut usia. Proses penuaan menyebabkan perubahan struktur dan fungsi pembuluh darah, sehingga meningkatkan risiko terjadinya peningkatan tekanan darah. Pada lansia, hipertensi umumnya bersifat kronis dan memerlukan pengobatan jangka panjang, bahkan seumur hidup. Namun, lansia sering mengalami keterbatasan fisik dan kognitif yang dapat memengaruhi kepatuhan terhadap terapi. Oleh karena itu, lansia menjadi kelompok yang memerlukan perhatian khusus dalam upaya pengendalian hipertensi (Unger dkk., 2020).

Ketidakpatuhan terhadap pengobatan antihipertensi merupakan salah satu faktor utama kegagalan pengendalian tekanan darah. Pasien sering kali menghentikan pengobatan karena

merasa tidak bergejala, lupa minum obat, atau khawatir terhadap efek samping. Selain itu, kurangnya pemahaman mengenai manfaat pengobatan jangka panjang juga berkontribusi terhadap rendahnya kepatuhan. Ketidakpatuhan ini dapat menyebabkan tekanan darah tidak terkontrol dan meningkatkan risiko komplikasi serius. Oleh karena itu, peningkatan kepatuhan pengobatan menjadi aspek krusial dalam manajemen hipertensi (Burnier dkk., 2023).

Secara klinis, hipertensi didefinisikan sebagai peningkatan tekanan darah sistolik dan/atau diastolik yang menetap. Hipertensi terjadi akibat gangguan regulasi sistem kardiovaskular yang menyebabkan peningkatan beban kerja jantung. Jika tidak dikelola dengan baik, kondisi ini dapat menyebabkan kerusakan organ target seperti jantung, otak, ginjal, dan mata. Penatalaksanaan hipertensi yang tepat bertujuan untuk menurunkan tekanan darah dan mencegah terjadinya komplikasi. Oleh karena itu, pengelolaan hipertensi harus dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan (Unger dkk., 2020).

Penatalaksanaan hipertensi meliputi terapi farmakologis dan non-farmakologis. Terapi farmakologis menggunakan obat antihipertensi yang disesuaikan dengan kondisi klinis pasien. Sementara itu, terapi non-farmakologis mencakup perubahan gaya hidup sehat seperti pengaturan pola makan, aktivitas fisik teratur, dan pengelolaan stres. Pedoman nasional menekankan bahwa keberhasilan terapi hipertensi sangat bergantung pada kepatuhan pasien terhadap pengobatan dan anjuran gaya hidup sehat. Dengan demikian, edukasi pasien menjadi bagian penting dalam tatalaksana hipertensi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia & World Health Organization, 2023).

Dalam beberapa tahun terakhir, pendekatan edukasi kesehatan berbasis digital semakin berkembang seiring dengan kemajuan teknologi informasi. Media digital memungkinkan penyampaian informasi kesehatan secara lebih luas, interaktif, dan berkelanjutan. Edukasi berbasis digital dapat membantu meningkatkan pemahaman pasien mengenai penyakit dan pengobatannya. Selain itu, pendekatan ini dinilai efektif dalam mendukung perubahan perilaku kesehatan pada pasien penyakit kronis. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi digital menjadi peluang strategis dalam pengendalian hipertensi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia & World Health Organization, 2023).

Fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama, seperti puskesmas, memiliki peran strategis dalam upaya promotif dan preventif penyakit tidak menular. Puskesmas menjadi garda terdepan dalam memberikan edukasi kesehatan kepada masyarakat, termasuk pasien hipertensi. Namun, keterbatasan waktu dan sumber daya sering menjadi kendala dalam pelaksanaan edukasi konvensional. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pendekatan edukasi yang lebih efektif dan efisien. Penguatan literasi digital dapat menjadi solusi yang relevan untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan pasien hipertensi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia & World Health Organization, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan pasien hipertensi melalui penguatan literasi digital. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran pasien mengenai pentingnya pengobatan jangka panjang. Selain itu, kegiatan ini diharapkan mampu menurunkan risiko komplikasi hipertensi dan meningkatkan kualitas hidup pasien. Pengabdian masyarakat ini juga berkontribusi dalam mendukung upaya transformasi layanan kesehatan yang berfokus pada pendekatan promotif dan preventif.

Penatalaksanaan hipertensi dilakukan melalui pendekatan farmakologis dan non-farmakologis. Terapi farmakologis meliputi penggunaan obat antihipertensi seperti diuretik, penghambat adrenergik, penghambat sistem renin-angiotensin, dan vasodilator. Sementara itu, terapi non-farmakologis mencakup penerapan pola hidup sehat, seperti diet rendah garam, peningkatan aktivitas fisik, pengelolaan stres, serta penghentian kebiasaan merokok dan konsumsi alkohol. Kedua pendekatan ini harus dilakukan secara berkelanjutan untuk mencapai

kontrol tekanan darah yang optimal. Kepatuhan pasien menjadi faktor kunci keberhasilan terapi hipertensi (Carey dkk., 2018).

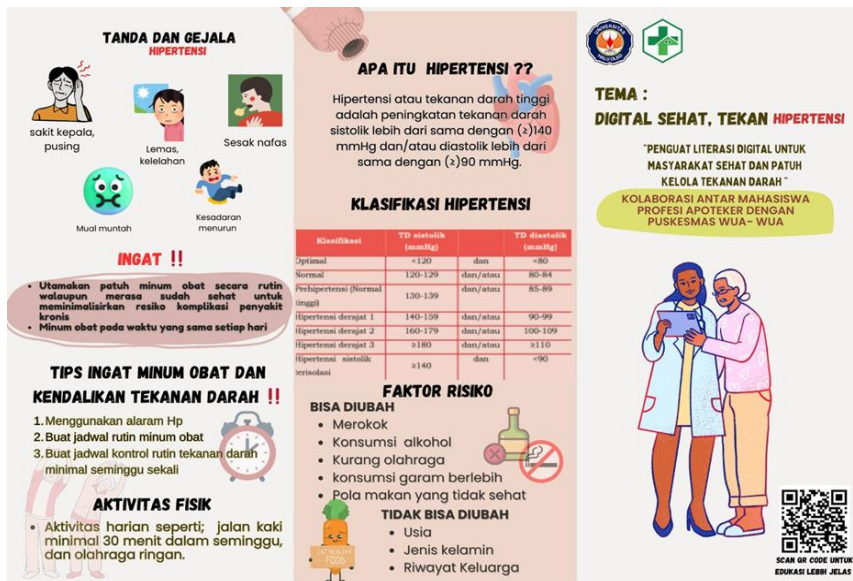
Dalam konteks perkembangan teknologi informasi di era digital, edukasi kesehatan berbasis digital menjadi salah satu inovasi penting dalam upaya promosi dan pencegahan penyakit. Pemanfaatan media digital seperti video edukatif, aplikasi kesehatan, platform daring, dan media sosial memungkinkan penyampaian informasi kesehatan secara lebih interaktif dan mudah diakses. Edukasi digital juga dapat diberikan secara berkelanjutan dan disesuaikan dengan kebutuhan individu pasien. Pendekatan ini dinilai efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kepatuhan pasien terhadap pengobatan penyakit kronis, termasuk hipertensi (World Health Organization, 2021).

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penguatan literasi digital untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan pada pasien hipertensi, khususnya di wilayah kerja Puskesmas Wua-Wua. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran pasien mengenai pentingnya kepatuhan terapi serta pengelolaan hipertensi secara mandiri. Manfaat dari kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan pengobatan, mengontrol tekanan darah, dan menurunkan risiko komplikasi hipertensi. Selain itu, kegiatan ini juga berkontribusi dalam mendukung upaya promotif dan preventif pelayanan kesehatan primer.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan menggunakan metode edukasi kesehatan berbasis literasi digital yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kepatuhan pengobatan pada pasien hipertensi. Sasaran kegiatan adalah masyarakat, khususnya pasien hipertensi yang berada di wilayah kerja puskesmas. Pendekatan yang digunakan bersifat edukatif dan partisipatif dengan memadukan edukasi tatap muka dan pemanfaatan media promosi kesehatan berbasis cetak dan digital. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan pihak puskesmas, identifikasi kebutuhan sasaran, serta penyusunan materi edukasi hipertensi. Materi yang disusun mencakup pengertian dan klasifikasi hipertensi, faktor risiko, tanda dan gejala, penatalaksanaan hipertensi, pentingnya kepatuhan minum obat, serta upaya pengendalian tekanan darah melalui perubahan gaya hidup. Sebagai media edukasi, tim pengabdian menyusun leaflet hipertensi yang dirancang dengan tampilan visual menarik, bahasa sederhana, dan ilustrasi yang mudah dipahami. Desain dan isi leaflet edukasi hipertensi yang digunakan dalam kegiatan ini disajikan pada Gambar 1 dan Gambar 2.



Gambar 1. Leaflet edukasi hipertensi berbasis literasi digital yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat (bagian depan)



Gambar 2. Leaflet edukasi hipertensi berbasis literasi digital yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat (bagian belakang)

Leaflet edukasi yang digunakan dilengkapi dengan kode QR (barcode) yang memungkinkan peserta mengakses materi edukasi digital secara mandiri menggunakan perangkat telepon pintar. Barcode tersebut terhubung dengan informasi tambahan berupa materi tertulis dan visual yang mendukung pemahaman peserta mengenai pengelolaan hipertensi. Tampilan kode QR yang digunakan untuk mengakses materi edukasi digital disajikan pada Gambar 3.

✓ Kode QR Anda Sudah Siap



Gambar 3. Kode QR (barcode) untuk mengakses materi edukasi digital hipertensi

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui pemberian materi edukasi secara langsung menggunakan metode ceramah interaktif dan diskusi. Peserta diberikan leaflet edukasi dan diarahkan untuk memindai barcode guna mengakses informasi kesehatan tambahan. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman peserta serta memungkinkan akses informasi kesehatan secara berkelanjutan tanpa terbatas oleh waktu dan tempat. Skema tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Skema Tahapan Kegiatan PkM Digital Sehat Puskesmas Wua-Wua

Tahap Kegiatan	Aktivitas Utama	Output
Persiapan	Koordinasi dengan puskesmas, identifikasi kebutuhan, penyusunan materi, pembuatan leaflet dan kuesioner	Materi edukasi, leaflet dengan barcode, kuesioner
Pelaksanaan	Pemberian materi edukasi, diskusi interaktif, pembagian leaflet dan akses barcode	Peningkatan pengetahuan dan akses edukasi digital
Evaluasi	Pengisian kuesioner pemahaman oleh peserta	Data pemahaman peserta
Tindak lanjut	Analisis hasil kuesioner dan refleksi kegiatan	Analisis hasil kuisioner

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai pemahaman dan persepsi peserta terhadap media edukasi yang digunakan. Evaluasi dilakukan menggunakan kuesioner pemahaman yang terdiri atas 10 elemen penilaian, meliputi aspek tampilan media, kemudahan dibaca dan dipahami, keakuratan dan relevansi konten, kebermanfaatn informasi, serta kemampuan media dalam memotivasi perilaku hidup sehat. Kuesioner menggunakan skala penilaian 1–3 dan diberikan kepada peserta setelah kegiatan edukasi berlangsung. Instrumen kuesioner yang digunakan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kuesioner Pemahaman Peserta terhadap Media Edukasi

No	Elemen Penilaian	Nilai		
		1	2	3
1.	Media promosi Kesehatan memiliki tampilan yang menarik.			
2.	Media promosi Kesehatan mudah dipahami.			
3.	Media promosi Kesehatan mudah dibaca.			
4.	Isi / konten media promosi Kesehatan dapat menambah wawasan dan pengetahuan			
5.	Isi / konten media promosi Kesehatan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.			
6.	Isi / konten media promosi Kesehatan disajikan secara runtut dan terstruktur.			
7.	Isi / konten media promosi Kesehatan akurat dan dapat dipercaya.			
8.	Isi / konten media promosi Kesehatan relevan dengan kebutuhan masyarakat.			
9.	Media promosi Kesehatan memotivasi Anda untuk menerapkan perilaku sehat.			
10.	Media promosi Kesehatan ini layak untuk disebarluaskan kepada masyarakat.			

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menghasilkan media promosi kesehatan berupa leaflet edukasi hipertensi berbasis literasi digital yang dilengkapi dengan kode QR (barcode). Leaflet tersebut memuat informasi mengenai pengertian hipertensi, klasifikasi tekanan darah, faktor risiko, tanda dan gejala, penatalaksanaan hipertensi, pentingnya kepatuhan minum obat, serta tips mengontrol tekanan darah melalui penerapan gaya hidup sehat. Leaflet dirancang dengan tampilan visual yang menarik, penggunaan bahasa sederhana, serta ilustrasi yang relevan sehingga mudah dipahami oleh masyarakat. Media edukasi ini digunakan secara langsung dalam kegiatan penyuluhan dan pendampingan kepada peserta (Gambar 4).



Gambar 4. Pelaksanaan kegiatan edukasi kesehatan hipertensi kepada peserta di ruang tunggu fasilitas pelayanan kesehatan

Pelaksanaan kegiatan edukasi dilakukan secara langsung melalui pendekatan individual dan kelompok kecil di ruang tunggu fasilitas pelayanan kesehatan. Peserta diberikan leaflet edukasi dan mendapatkan penjelasan langsung dari tim pengabdian mengenai isi materi yang disampaikan. Interaksi dua arah antara tim pengabdian dan peserta memungkinkan peserta untuk mengajukan pertanyaan serta mendiskusikan kendala yang dihadapi dalam pengelolaan hipertensi. Selain digunakan dalam bentuk cetak, leaflet edukasi juga dapat diakses secara digital melalui pemindaian barcode menggunakan telepon pintar. Pemanfaatan barcode ini memungkinkan peserta untuk mengakses kembali materi edukasi secara mandiri tanpa terbatas oleh waktu dan tempat. Pendekatan ini mendukung penguatan literasi digital masyarakat dalam pengelolaan penyakit hipertensi. Peserta tampak antusias memanfaatkan media edukasi yang disediakan selama kegiatan berlangsung. Pendampingan individual dalam membaca dan memahami leaflet edukasi dan akses barcode ditunjukkan pada Gambar 5.



Gambar 5. Pendampingan individual peserta dalam membaca dan memahami leaflet dan scan barcode edukasi hipertensi berbasis literasi digital.

Evaluasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan untuk menilai kualitas media edukasi hipertensi berbasis literasi digital yang digunakan, sekaligus menilai kelayakan instrumen kuesioner. Penilaian dilakukan menggunakan kuesioner yang terdiri atas 10 butir pertanyaan yang mencakup aspek tampilan media, kemudahan dipahami dan dibaca, kebermanfaatan konten, keakuratan informasi, relevansi dengan kebutuhan masyarakat, serta kemampuan media dalam memotivasi perilaku hidup sehat. Skala penilaian menggunakan tiga kategori, yaitu tidak setuju, setuju, dan sangat setuju.

Validitas instrumen dalam kegiatan ini dinilai menggunakan validitas isi (*content validity*). Kuesioner disusun berdasarkan konsep promosi kesehatan dan literasi digital serta disesuaikan dengan tujuan evaluasi media edukasi hipertensi. Hasil pengisian kuesioner menunjukkan bahwa seluruh butir pertanyaan memperoleh respons positif dari responden, tanpa adanya jawaban “tidak setuju” pada seluruh elemen penilaian. Hal ini menunjukkan bahwa setiap item kuesioner relevan dan mampu merepresentasikan konstruk yang diukur, sehingga instrumen dinyatakan memiliki validitas isi yang baik.

Uji reliabilitas statistik seperti Cronbach’s Alpha tidak dilakukan karena data yang tersedia merupakan data rekapitulasi agregat, bukan skor individual per responden. Namun demikian, reliabilitas instrumen dinilai secara deskriptif melalui konsistensi jawaban responden. Pola respons yang konsisten, dengan dominasi jawaban “setuju” dan “sangat setuju” pada seluruh item, menunjukkan bahwa instrumen memiliki reliabilitas yang baik secara deskriptif dan layak digunakan dalam evaluasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Hasil pengisian kuesioner menunjukkan bahwa seluruh responden memberikan penilaian positif terhadap media literasi digital berbasis leaflet yang digunakan (Tabel 3). Tidak terdapat responden yang menyatakan “tidak setuju” pada seluruh elemen penilaian, yang menunjukkan tingkat penerimaan media yang sangat baik. Penilaian tertinggi terdapat pada aspek kebermanfaatan media, keakuratan informasi, penyajian materi yang runtut, serta kelayakan media untuk disebarluaskan.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Evaluasi Media Penyuluhan Hipertensi (n = 25)

No	Elemen Penilaian	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju	Total
1	Tampilan media menarik	0	16	9	25
2	Media mudah dipahami	0	17	8	25
3	Media mudah dibaca	0	20	5	25
4	Menambah wawasan dan pengetahuan	0	25	0	25
5	Bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari	0	25	0	25
6	Disajikan runtut dan terstruktur	0	25	0	25
7	Informasi akurat dan dapat dipercaya	0	25	0	25
8	Relevan dengan kebutuhan masyarakat	0	19	6	25
9	Memotivasi perilaku hidup sehat	0	20	5	25
10	Layak disebarluaskan	0	25	0	25

Aspek tampilan media, kemudahan dipahami, dan kemudahan dibaca juga memperoleh penilaian positif dengan dominasi kategori “setuju” dan “sangat setuju”. Hal ini menunjukkan bahwa desain visual dan bahasa yang digunakan dalam leaflet telah sesuai dengan karakteristik sasaran, khususnya kelompok lansia. Media edukasi yang mudah dipahami menjadi faktor penting dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta dalam pengelolaan hipertensi. Temuan ini sejalan dengan kegiatan pengabdian sebelumnya yang menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berbasis teknologi informasi mampu meningkatkan pemahaman dan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi dan diabetes (Amarullah dkk., 2025). Penggunaan leaflet edukasi yang dipadukan dengan akses digital melalui barcode memberikan keunggulan dibandingkan media cetak konvensional karena memungkinkan akses informasi secara berulang (Lioncu dkk., 2023).

Respon positif peserta terhadap aspek motivasi penerapan perilaku hidup sehat menunjukkan bahwa media edukasi tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan perilaku kesehatan. Hal ini sejalan dengan konsep promosi kesehatan komunitas yang menekankan integrasi edukasi dan pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan digital (Ethica & Larasaty, 2025). Konteks pelayanan kesehatan primer juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan kegiatan ini. Transformasi puskesmas menuju pelayanan kesehatan berbasis sistem informasi membuka peluang penerapan inovasi edukasi digital yang efektif (Juwita, 2024). Selain itu, edukasi berkelanjutan terbukti berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan kontrol hipertensi di puskesmas (Lestari, 2025), serta mendukung pengendalian penyakit tidak menular secara jangka panjang (Amalindah, 2025; Kurniastuti et al., 2024).

Dengan demikian, hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa penguatan literasi digital melalui media leaflet dan barcode merupakan pendekatan yang tepat untuk meningkatkan pemahaman dan motivasi pasien hipertensi. Integrasi media cetak dan digital tidak hanya meningkatkan akses informasi kesehatan, tetapi juga memperkuat peran puskesmas sebagai pusat edukasi dan pemberdayaan masyarakat. Pendekatan ini berpotensi untuk direplikasi dan dikembangkan lebih lanjut dalam program pengendalian hipertensi di pelayanan kesehatan primer.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian Digital Sehat Puskesmas menunjukkan bahwa penguatan literasi digital melalui media leaflet berbasis kode QR berdampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan hipertensi. Pendekatan ini memperluas akses masyarakat terhadap informasi kesehatan yang akurat dan berkelanjutan, serta berpotensi meningkatkan kepatuhan dalam pengelolaan hipertensi, termasuk kepatuhan minum obat dan penerapan gaya hidup sehat. Temuan ini mengindikasikan bahwa integrasi edukasi kesehatan berbasis digital dapat menjadi strategi promotif dan preventif yang efektif

serta layak diadopsi secara berkelanjutan dalam program pengendalian penyakit tidak menular di fasilitas pelayanan kesehatan primer.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalindah, D. (2025). *Tantangan global dan inovasi digital dalam pengendalian hipertensi*. Optimal by NFC Press.
- Amarullah, A., Anwari, F., & Seran, I. C. (2025). Edukasi keluarga pasien hipertensi dan diabetes di Desa Watugolong Sidoarjo terhadap kepatuhan minum obat berbasis teknologi informasi. *Jurnal IPMAS*, 5(1), 45–53.
- Burnier, M., Polychronopoulou, E., & Egan, B. M. (2023). Drug adherence in hypertension: From evidence to clinical practice. *European Heart Journal*, 44(6), 450–459. <https://doi.org/10.1093/eurheartj/ehac689>
- Carey, R. M., Muntner, P., Bosworth, H. B., & Whelton, P. K. (2018). Prevention and control of hypertension: JACC health promotion series. *Journal of the American College of Cardiology*, 72(11), 1278–1293. <https://doi.org/10.1016/j.jacc.2018.07.008>
- Ethica, S. N., & Larasaty, N. D. (2025). *Promosi kesehatan komunitas: Integrasi edukasi dan pemeriksaan kesehatan*. AMU Press.
- Juwita, A. E. (2024). Transformasi puskesmas dalam mewujudkan pelayanan kesehatan berkualitas (Studi kasus di Puskesmas Kedungtuban). *Jurnal Administrasi Kesehatan*, 12(2), 89–98.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, & World Health Organization. (2023). *Global report on hypertension: The race against a silent killer*. World Health Organization.
- Kurniastuti, I., Magfira, D. B., Ainiyah, N., & Ferisna, A. (2024). Digitalisasi kesehatan untuk pemantauan penyakit tidak menular di Kelurahan Kalirungkut Kota Surabaya. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 6(2), 101–109.
- Lestari, I. (2025). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan kontrol hipertensi di Puskesmas Padangmatinggi tahun 2024. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 33–41.
- Lioncu, N., Mamlukah, K. M., & Mamlukah, S. K. M. (2023). *E-leaflet untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan penderita hipertensi*. Penerbit Kesehatan Indonesia.
- Mills, K. T., Stefanescu, A., & He, J. (2021). The global epidemiology of hypertension. *Nature Reviews Nephrology*, 17(4), 223–237. <https://doi.org/10.1038/s41581-020-00408-4>
- Unger, T., Borghi, C., Charchar, F., Khan, N. A., Poulter, N. R., Prabhakaran, D., & Schutte, A. E. (2020). 2020 International Society of Hypertension global hypertension practice guidelines. *Hypertension*, 75(6), 1334–1357. <https://doi.org/10.1161/HYPERTENSIONAHA.120.15026>
- World Health Organization. (2021). *Hypertension*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hypertension>